

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori tentang *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Istilah *Self Efficacy* dalam konteks ilmiah pertama kali dikenalkan oleh Bandura. Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* merupakan salah satu elemen penting dalam teori kognitif sosial atau sering disebut dengan teori belajar sosial. Sedangkan untuk mendefinisikan *self efficacy* secara terminologi maka peneliti memaparkan definisi *self efficacy* antara lain:

- a. Menurut Fred C, *self efficacy is a person's belief that she is capable of performing a particular task successfully.*¹
- b. Menurut John W. Santrock, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif. Dan juga mengatakan teori *self efficacy* ini mempengaruhi tugas, usaha, ketekunan dan juga prestasi belajar siswa.²
- c. Dale H Schunk, *Self efficacy* merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. *Self efficacy* tidak sama dengan apa yang harus dikerjakan. Dalam mengukur *self efficacy* seseorang menilai ketrampilan-ketrampilan mereka dengan kapabilitas-kapabilitas mereka untuk menerjemahkan ketrampilan-ketrampilan tersebut kedalam tindakan-tindakan.

¹ Fred C Lunenburg, "Self efficacy In The Wordplace : Implications For Motivation And Performance", *Managemen Business*, (2001), Vol.14, 1.

² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua Terj. Triwobowo B.S*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 298.

Self efficacy adalah kunci untuk meningkatkan perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang, perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi hidup mereka sendiri.³

Dari konsep yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan, *self efficacy* adalah keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas tertentu atau dapat dimaknai dengan keyakinan dapat melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil, dan *self efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa mereka dapat mengatasi dan menyelesaikan suatu tugas yang mungkin dapat membuat mereka malu, gagal atau sukses.

Self efficacy merupakan persepsi individu akan keyakinan atas kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan akan kemampuan diri siswa mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. *Self efficacy* juga besar pengaruhnya dalam mencapai sebuah kesuksesan atau prestasi karena dengan adanya efficacy diri yang tinggi maka siswa yakin terhadap kesuksesan atau prestasi yang akan dicapai.⁴

2. Karakteristik *Self Efficacy*

Beberapa karakteristik dari *self efficacy* menurut Maddux adalah sebagai berikut :

- a. *Self efficacy* merupakan ketrampilan yang berkenaan apa yang diyakini atau keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dengan ketrampilan yang dimilikinya dalam situasi atau kondisi tertentu. Biasanya terungkap dalam pernyataan “saya yakin saya dapat melakukannya”.

³ Dale H. Schunk, *Learning Theories*, 202.

⁴ Bektu Susilo Apsari, Wahyu Adi dan Dini Octoria, “Pengaruh Efikasi Diri, Pemanfaatan Gaya Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akutansi”, *Jupe UNS*, 1 (Agustus, 2014), 94.

- b. *Self efficacy* bukan menggambarkan tentang motif, dorongan atau kebutuhan lain yang dikontrol.
- c. *Self efficacy* ialah keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam mengkoordinir, mengerahkan kemampuan dalam mengubah serta menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan.
- d. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap apa yang mampu dilakukannya.
- e. Proporsi *self efficacy* dalam domain harga diri secara langsung berperan penting dalam menempatkan diri seseorang.
- f. *Self efficacy* secara sederhana menggambarkan keyakinan seseorang untuk menampilkan perilaku produktif.
- g. *Self efficacy* diidentifikasi dan diukur bukan sebagai suatu ciri tetapi sebagai keyakinan tentang kemampuan untuk mengkoordinir berbagai ketrampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam domain dan kondisi atau keadaan khusus.
- h. *Self efficacy* berkembang sepanjang waktu dan diperoleh melalui suatu pengalaman. Perkembangannya dimulai pada masa bayi dan berlanjut sepanjang hayat.⁵

3. Sumber *Self Efficacy*

- a. Pengalaman keberhasilan (*performance experiences*)

Keberhasilan membangun kepercayaan yang kuat dalam keberhasilan pribadi seseorang. Kegagalan merusak, terutama jika kegagalan terjadi sebelum rasa keberhasilan yang mapan. Jika orang hanya mengalami keberhasilan mudah mereka datang untuk mengharap hasil yang cepat dan mudah putus asa oleh

⁵Budi Irwansyah, “*Self efficacy* Siswa Prodi PMA dalam Pembelajaran Kalkulus”, *Logaritma*, 2 (Juli, 2013), 117.

kegagalan. Rasa tangguh keberhasilan membutuhkan pengalaman dalam mengatasi hambatan melalui usaha gigih. Beberapa kemunduran dan kesulitan dalam kegiatan manusia melayani tujuan yang berguna dalam mengajar keberhasilan yang biasanya membutuhkan usaha berkelanjutan. Setelah orang menjadi yakin mereka memiliki apa yang diperlukan untuk berhasil, mereka bertekun dalam menghadapi kesulitan dan cepat pulih dari kemunduran. Dengan mencuat keluar melalui masa-masa sulit, mereka muncul lebih kuat dari keterpurukan. Jadi prestasi yang telah dicapai pada masa lalu sebagai sumber pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya.⁶

b. Pengalaman perumpamaan (*Vicarious Experience*)

Self efficacy dipengaruhi juga oleh observasi seseorang terhadap perilaku orang lain. Hal ini didasarkan pada teori belajar observasional yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar secara terus-menerus dengan mengamati tingkah laku orang lain. Ia menggunakan informasi hasil observasinya untuk membentuk harapan tentang perilaku dan konsekuensinya, terutama tergantung pada tingkat keyakinan mana dirinya mempunyai keamaan dengan orang yang diobservasinya. Orang yang diamati tingkah lakunya disebut sebagai model. Pengalaman orang lain ini biasanya diperoleh melalui model di dalam interaksi sosial. Pengalaman ini secara umum pengaruhnya lebih lemah terhadap *self efficacy* dibandingkan dengan mengalaminya sendiri. Pengalaman ini biasanya diperoleh dengan cara mengobservasi, meniru, berimajinasi, dan melalui media lainnya.

⁶Albert Bandura, "Self efficacy", *Encyclopedia of Human Behavior*, (New York, 1994), 4, 71-81.

Self efficacy akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self efficacy* akan menurun ketika melihat orang dengan kemampuan yang hampir sama dengan dirinya gagal. Jika model yang diamati berbeda dengan diri pengamat, pengaruh pengalaman ini tidak begitu besar. Sebaliknya jika kegagalan dialami model yang setara dengan dirinya, adalah mungkin pengamat tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan model yang diamatinya dalam jangka waktu yang relatif lama. Model pengalaman orang lain ini sangatlah berpengaruh apabila ia mendapat situasi yang serupa dan kurang memiliki pengalaman dalam pengalaman tersebut.

c. Persuasi sosial

Persuasi verbal merupakan pendekatan yang dilakukan dengan perkataan untuk meyakini seseorang bahwa ia memiliki kemampuan atau tidak untuk melakukan sesuatu. Sumber ini memberikan dampak terbatas pada *self efficacy*, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi yang tepat itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, kemahiran dari pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang persuasikan. Pernyataan negatif tentang kompetensi seseorang dalam area tertentu sangat berakibat buruk terhadap mereka yang sudah kehilangan kepercayaan diri.

d. Keadaan emosi

Suatu kegiatan apabila diiringi keadaan emosi maka akan mempengaruhi *self efficacy* dikegiatan itu. Emosi yang kuat, takut cemas dapat mengurangi *self efficacy*. Namun peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan *self efficacy*.⁷

4. Dimensi *Self Efficacy*

⁷Budi Irwansyah, “*Self efficacy* Siswa Prodi PMA dalam Pembelajaran Kalkulus”, *Logaritma*, 2 (Juli, 2013), 117.

Self efficacy seseorang sangat bervariasi dalam berbagai dimensi dan berimplikasi dengan kinerja seseorang. Pengukuran *self efficacy* yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi yaitu *Level, Strength, dan Generality*.

1. *Level*

Dimensi *level* berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Hal ini berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dikehendaki berdasarkan pengharapan *self efficacy* pada tingkat kesulitan tugas (*level of difficulty*). Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Sebaliknya ia akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya.⁸

2. *Strength,*

Dimensi *strength* berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kompetensi yang dipersepsinya. Dengan kata lain, dimensi ini menunjukkan derajat kemantapan seseorang terhadap keyakinannya tentang kesulitan tugas yang bisa dikerjakan. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *magnitude*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Seseorang dengan *self efficacy* yang lemah mudah dikalahkan oleh pengalaman yang sulit. Sedangkan orang yang memiliki *self efficacy* yang kuat dalam kompetensi akan mempertahankan usahanya walaupun mengalami kesulitan.

3. *Generality*

⁸Febrina Handayani, "Hubungan *Self efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi", *Character*, 2, (2013), 146.

Dimensi *Generality* menunjukkan apakah keyakinan *efficacy* akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktifitas dan situasi. Dimensi ini berhubungan dengan luas bidang atau tingkat pencapaian keberhasilan seseorang dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah atau tugas-tugasnya dalam kondisi tertentu. Para peneliti pada umumnya menggali keyakinan dengan bertanya pada individu tentang tingkatan dan kekuatan kepercayaan diri mereka dalam mencapai tujuan dan keberhasilan mereka dalam suatu situasi. Pengukuran *self efficacy* dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada individu baik melalui kuesioner atau wawancara langsung terkait dengan dimensi yang diukur.⁹

5. Cara Meningkatkan *Self Efficacy*

J.W Santrock menyebutkan empat cara meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki. Keempat cara tersebut adalah :

- a. Memilih satu tujuan yang diharapkan dapat dicapai dimana tujuan yang dipilih tentu saja yang sifatnya realistis untuk dicapai.
- b. Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan. Hal ini penting untuk dilakukan agar pengaruh kegagalan masa lalu tidak tecampur dengan rencana yang sedang dilakukan.
- c. Tetap berusaha mempertahankan prestasi yang baik dengan berusaha tetap fokus dengan keberhasilan yang telah dicapai.
- d. Membuat daftar urutan situasi atau kegiatan yang diharapkan dapat diatasi atau dapat dilakukan mulai dari hal yang paling mudah sampai ke hal yang paling

⁹Budi Irwansyah, “*Self efficacy* Siswa Prodi PMA dalam Pembelajaran Kalkulus”, *Logaritma*, 2 (Juli, 2013), 117.

sulit. Hal ini penting untuk meningkatkan *self efficacy* secara bertahap dalam pengerjaan hal-hal yang sulit.¹⁰

B. Kajian teori tentang Minat Belajar

1. Pengetian Minat Belajar

Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan teikatnya perhatian individu pada objek tertentu. Teori W.S Winkel yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi pelajaran dalam hubungannya dalam belajar antara senang dan berperasaan terdapat hubungan timbal balik. Jika siswa merasa senang untuk mempelajari sesuatu maka akan dapat dengan mudah untuk memahami apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang menyenangkan.¹¹ Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus apabila tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.¹²

Menurut Lester dan Alice Crow yang dikutip oleh The Liang Gie menyatakan bahwa :

Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kewajiban yang menyertai ke kelas dan menemani selama setiap tugas studi, dengan demikian memungkinkan berhasil dalam kegiatan studi. Demikian pula, minat merupakan dasar bagi tugas hidup apabila ingin mencapai tujuan dan tujuan-tujuan yang diharapkan. Minat dalam pekerjaan, dalam belajar, atau dalam kegiatan-kegiatan hiburan adalah perlu untuk sukses sejati dalam hasilnya.¹³

Menurut Hilgard, "*Interest is persisting tendency to pay attention to enjoy some activity or content*". Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk

¹⁰ J.W Santrock, *Life Span Development (Seven Edition)*, (New York : Me Graw Hill, 1999), 357.

¹¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 188.

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 63.

¹³ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), 129.

memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.¹⁴

Menurut Hansen, “Minat tidak timbul secara tiba-tiba dan sprontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan”.¹⁵

Menurut Reber “minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.¹⁶

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan, minat senantiasa erat hubungannya dengan perasaan individu, objek, aktivitas serta situasi tertentu. Minat ini juga berperan dalam menentukan keberhasilan suatu usaha, selain itu juga adanya motivasi-motivasi dari individu itu sendiri. Seseorang yang tidak suka kepada pekerjaannya atau tidak berminat kepada pekerjaannya tidak akan mendapatkan hasil yang baik meskipun kemampuan untuk mengerjakannya ada.

Kaitannya dengan masalah belajar baik di sekolah maupun di rumah, membangkitkan minat belajarnya sangatlah penting. Perasaan senang belajar akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu mata pelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya minat yaitu :

- a. Faktor kebutuhan atau dorongan dari dalam individu (*inner urges*), faktor ini muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan individu. Misalnya dorongan

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 57.

¹⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), 57.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 151.

untuk mencari makan karena lapar, kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan. Dorongan rasa ingin tahu akan membangkitkan minat siswa untuk belajar.¹⁷

- b. Faktor motif sosial (*sosial motive*), yaitu motif yang dikarenakan hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan dimana ia berada. Minat untuk belajar timbul karena seseorang ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, karena biasanya orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas (pandai) akan memperoleh kedudukan yang tinggi dan tepandang dimata masyarakat.¹⁸
- c. Faktor emosional, yaitu faktor yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon-respon emosional dan pengalaman individu. Faktor ini menunjukkan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Bila seseorang mendapat kesuksesan pada aktivitas belajarnya, maka akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas belajarnya, sebaliknya bila terjadi kegagalan maka akan menghilangkan minat terhadap aktivitas belajarnya.¹⁹

Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal
 - 1) Perhatian

¹⁷Cosynook, Teori Minat, <http://cosynook.wordpress.com/2013/02/14/teori-minat>, diakses pada tanggal 21 April 2016.

¹⁸ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 263.

¹⁹Ibid; 266.

Menurut Slameto, “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”.²⁰ Jadi perhatian dalam belajar adalah pemusatan atau konsentrasi secara keseluruhan terhadap aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Faktor perhatian siswa terhadap mata pelajaran sangat menentukan keberhasilannya, sebab apabila mereka memperhatikan maka pasti mereka dengan mudah menguasai apa yang diajarkan.

2) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi diperlukan untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan sehingga dapat menunjang belajar.²¹

3) Keingintahuan

Keingintahuan adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang untuk mengetahui lebih banyak tentang suatu hal

4) Kebutuhan

Kebutuhan adalah keadaan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar karena adanya suatu dorongan guna mencapai suatu tujuan. Dengan adanya kebutuhan maka seseorang akan terdorong untuk belajar.

b. Faktor eksternal

1) Orang tua

Kondisi rumah tangga yang kacau, perselisihan, pertengkaran dan perceraian orang tua akan menimbulkan keadaan tidak menentu terhadap diri

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 105.

²¹Ibid; 58.

siswa.²² Orang tua dapat mempengaruhi minat belajar siswa, karena orang tua merupakan motivator dalam membangun kembali minat belajar anak dengan membuat harapan-harapan akan masa depan yang lebih cerah kepada anaknya, sehingga seorang anak akan lebih bergairah untuk belajar dan membuat semangat belajarnya menjadi bertambah dan kembali stabil.

2) Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan.²³ Guru sebagai pelaksana pendidikan melalui pelajaran disekolah sangat besar pengaruhnya didalam menentukan minat belajar siswa, seorang guru juga menjadi icon pendukung dalam menumbuhkan minat belajar siswanya karena kurang lebih tujuh jam setiap harinya guru mengajarkan dan guru pasti mengetahui karakter masing-masing dari siswanya. Dan sudah seharusnya guru memahami apa yang dapat menarik perhatian seorang siswa dalam memberikan materi. Guru harus memberikan suasana yang nyaman, interaktif dalam membuat pertanyaan, memberikan permainan (*games*) yang ada kaitannya dengan pelajaran, serta memberikan motivasi agar semangat siswa dalam mengikuti pelajaran semakin meningkat.

3) Sarana dan prasarana

Sarana prasarana sekolah merupakan salah satu penunjang suatu proses belajar mengajar. Dengan sarana prasarana yang lengkap akan membuat siswa terdorong dan berminat untuk mengikuti kegiatan belajar.

4) Lingkungan

²² Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung; Tarsito, 1982), 117.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 96.

Lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan dan kegiatan siswa dalam belajar, sebab disini siswa menghadapi berbagai pola tingkah kehidupan masyarakat. Lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Hal yang paling penting dari lingkungan tempat tinggal seorang anak adalah teman bergaul.²⁴

Pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa anak, teman bergaul yang baik akan membawa pengaruh yang baik terhadap dirinya, begitu pula sebaliknya teman bergaul yang jelek sudah pasti akan mempengaruhi sifat anak.

3. Macam-Macam Minat

Rosyidah dalam Ahmad Susanto, menyebutkan timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar.²⁵

1. Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
2. Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Purwaningrum mengelompokkan macam-macam minat ini menjadi sepuluh macam, diantaranya :

1. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang dan tumbuhan.

²⁴ Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, (Solo; CV Aneka, 1993), 75

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 60.

2. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. Minat hitung-menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
4. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem
5. Minat persuasive, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
6. Minat seni yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan dan kreasi tangan.
7. Minat letter yaitu minat yang berhubungan dengan masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
8. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat musik.
9. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
10. Minat klerikal yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

4. Ciri-Ciri Minat

Menurut Elizabeth Hurlock yang dikutip oleh Ahmad Susanto menyatakan, “ada tujuh ciri-ciri minat yang masing-masing tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola.”²⁶ Ciri-ciri ini sebagai berikut:

²⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 62.

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat hubungannya dengan perubahan usia.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat belajar.
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
5. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang pada akhirnya akan diminatinya.
7. Minat berbobot egosentris. Artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

5. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Siswa didorong untuk belajar apabila mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh apabila ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian, guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

- b. Menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, tidak akan diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang menyebabkan siswa gagal mencapai hasil yang optimal, dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh apabila ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- c. Menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain-lain.²⁷

Crow dalam *The Liang Gie* menyajikan langkah-langkah untuk membangkitkan minat belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Memusatkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
- b. Memasukkan unsur permainan dalam belajar.
- c. Membuat dan melaksanakan rencana belajar secara cermat.
- d. Mengetahui serta memastikan tujuan dan tugas-tugas belajar.
- e. Mencapai kepuasan belajar.
- f. Membangun sikap positif terhadap belajar.
- g. Melaksanakan kebebasan emosional dan pengendaliannya.
- h. Menggunakan kemampuan diri secara penuh.
- i. Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.
- j. Terlibat aktif dalam diskusi kelas.
- k. Menemukan keterangan tambahan dalam suatu pelajaran.
- l. Mempersilahkan guru untuk menilai kemajuan belajarnya.²⁸

C. Kajian Teori tentang Pengertian Prestasi Belajar

²⁷Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2012), 302.

²⁸ *The Liang Gie, Cara Belajar yang Efisien*, 134.

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar lebih baik kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar terlebih dahulu.

Pengertian prestasi menurut para ahli adalah:

- a. WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²⁹
- b. Mas'ud Khasan Abdul Qahar, memberi batasan prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.³⁰

Dari pengertian prestasi yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Sebagai landasan uraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, dibawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian tentang belajar diantaranya :

Menurut Witherington sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan, “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20.

³⁰ *Ibid*, 20.

dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.³¹

Slameto mengatakan, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.³²

Sedangkan menurut King Sley sebagaimana dikutip oleh Annisaul Mufarokah menyatakan, “belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan. Sedangkan yang dimaksud pengalaman dalam proses belajar tidak lain adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya.”³³

Dengan memperhatikan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku yang disebut sebagai hasil dari suatu proses belajar yang berbentuk keterampilan, sikap dan konsep.

Setelah kita mengetahui pengertian prestasi dan pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar. Prestasi belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun peserta didik untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.³⁴

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 155.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Renika Cipta, 1995), 2.

³³ Annisaul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 13.

³⁴ Febrina Handayani, “Hubungan *Self efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi”, *Character*, 02, (2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas prestasi belajar.³⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi prestasi belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, motivasi, dan kesiapan.

³⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 54.

a) Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hillgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat di bidang itu.

e) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong suatu organism untuk melakukan sesuatu.³⁶

f) Latihan atau ulangan

Karena terlatih seseringkali melakukan sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

g) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap

³⁶ Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 225.

(matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

h) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka prestasi belajarnya akan lebih baik.³⁷

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Tidur
- b) Istirahat

³⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 58.

- c) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
- d) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- e) Rekreasi dan ibadah teratur
- f) Olahraga secara teratur
- g) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- h) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.³⁸

1. Lingkungan sosial

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

- Cara orang tua mendidik, cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama.
- Relasi antar anggota keluarga, realisasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi

³⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 60.

anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

- Suasana rumah, suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- Keadaan ekonomi keluarga, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga kebutuhan fasilitas belajar. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang
- Pengertian orang tua, anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi metode belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung metode belajar dan tugas rumah.³⁹

- Metode mengajar, metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui. Cara-cara mengajar serta cara belajar harus setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin
- Kurikulum, kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

³⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 64.

- Relasi guru dengan siswa, proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswanya jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.
- Relasi siswa dengan siswa, menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
- Disiplin sekolah, kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi, kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah dll. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf dan Bimbingan konseling dalam pelayanannya kepada siswa.
- Alat pelajaran, alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar.
- Waktu sekolah, waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah
- Standar pelajaran, member pelajaran diatas ukuran standar
- Keadaan gedung, keadaan gedung harus memadai didalam setiap kelas
- Metode belajar, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan prestasi belajar
- Tugas rumah, guru jangan member terlalu banyak tugas yang dikerjakan dirumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan factor ekstern juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

- Kegiatan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.
- Mass media, yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dll. Semua itu beredar dalam masyarakat.
- Teman bergaul, agar siswa dapat belajar yang baik maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.
- Bentuk kehidupan masyarakat, mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat member pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

2. Lingkungan Nonsosial

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.⁴⁰

- a. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.
- b. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

3. Faktor Struktual

Faktor struktual adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkatan keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk kedalam faktor struktual.⁴¹

Para ahli Neuro Linguistic Programming (NLP) menyatakan bahwa mereka sering bisa mengetahui gaya belajar yang disukai siswa dengan memperhatikan gerakan mata dan mendengarkan pembicaraan mereka. Menurut mereka ada tiga tipe atau gaya belajar manusia, yaitu (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditorial, (3) gaya belajar kinestetis.

⁴⁰ Naru Daruisama, <http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>, diakses pada 21 April 2016

⁴¹ Pupuh Fatturahman, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 102.

Ciri gaya belajar visual tergambar dari seorang siswa yang biasa duduk tegak dan melihat lurus kedepan ketika belajar, atau siswa yang matanya memandang ke atas saat menerima informasi dan jika berbicara ia selalu cepat, gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat.

Ciri gaya belajar auditorial tergambar pada seorang siswa yang suka melihat kiri-kanan saat menerima informasi, atau melihat kebawah, atau kesisi berlawanan. Jelasnya gaya belajar auditorial adalah belajar dengan cara mendengar.

Ciri gaya belajar kinestetis tergambar pada seorang siswa yang banyak bergerak, memandang ke kanan dan kebawah saat menerima dan menyimpan informasi, serta lambat dalam berbicara. Gaya belajar kinestetis adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

3. Pentingnya Penilaian Prestasi belajar

Menurut Suharsimi yang dikutip oleh Eko Putro Widoyoko menyatakan, “guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap prestasi belajar siswa, karena dalam dunia pendidikan khususnya dunia persekolahan penilaian prestasi belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah”.⁴² Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

a. Makna Bagi Siswa

Dengan diadakannya penilaian prestasi belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang telah disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian prestasi belajar ini ada dua kemungkinan:

a) Memuaskan

⁴²Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

Jika siswa memperoleh hasil memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi dilain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

b) Tidak Memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar keadaan itu lain kali tidak terulang lagi. Maka ia juga selalu belajar giat.

b. Makna Bagi Guru

- a) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena berhasil mencapai KKM yang diharapkan, maupun siswa yang belum berhasil mencapai KKM. Dengan dampak ini guru akan lebih memusatkan perhatiannya pada siswa yang belum mencapai KKM yang diharapkan.
- b) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.

c. Makna bagi Sekolah

- a) Apabila guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana prestasi belajar siswanya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum

- b) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman oleh sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut atau belum
- c) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan disekolah untuk masa-masa yang akan datang.⁴³

4. Penilaian Prestasi belajar

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan criteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁴⁴

Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk prestasi belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian prestasi belajar

a. Fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar

Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus.
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru

b. Sasaran atau objek penilaian

⁴³Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Progam Pembelajaran*, 39.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 111.

Langkah pertama yang harus ditempuh guru dalam mengadakan penilaian ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian. Sasaran ini penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok penilaian, yakni:

- 1) Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian ketrampilan siswa sebagai akibat dari proses belajar dan mengajar.
- 2) Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri.

c. Jenis alat penilaian

Setelah sasaran penilaian ditetapkan maka langkah kedua dari guru ialah menetapkan alat penilaian yang paling tepat untuk menilai sasaran tersebut di atas. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni tes dan non tes.

1) Tes

Tes ada yang sudah distandardisasi, artinya tes tersebut telah mengalami proses validasi (ketepatan) dan reliabilitas (ketetapan) untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa tertentu. Tes terdiri dari tiga bentuk yaitu lisan, tulisan dan tindakan.

2) Non tes

Untuk menilai aspek tingkah laku, jenis non tes lebih sesuai digunakan sebagai alat evaluasi. Seperti menilai aspek sikap, minat, perhatian, karakteristik dan lain sebagainya. Alat evaluasi jenis non tes antara lain:

- a) Observasi, pengamatan kepada tingkah laku pada situasi tertentu.

- b) Wawancara, komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.
 - c) Studi kasus, mempelajari individu secara terus-menerus untuk melihat perkembangannya.
 - d) Rating scale (skala penilaian), salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negative sampai ujung yang positif, sehingga pada skala tersebut sipenilai tinggal membubuhi tanda ceklis (√) saja.
- d. Syarat menyusun alat penilaian

Membuat pertanyaan tes (alat evaluasi) tidak mudah, sebab tes atau alat pertanyaan merupakan alat untuk melihat perubahan kemampuan dan tingkah laku siswa setelah ia menerima pengajaran dari guru atau pengajaran disekolah. Beberapa syarat dan petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun alat evaluasi, ialah:

- 1) Harus menetapkan dulu segi-segi apa yang akan dinilai, sehingga betul-betul terbatas serta dapat memberi petunjuk bagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat kita nilai
- 2) Harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan reliable, artinya taraf tetepatan dan ketetapan tes sesuai dengan aspek yang akan dinilai.
- 3) Penilaian harus objektif, artinya menilai prestasi siswa sebagaimana adanya.
- 4) Hasil penilaian tersebut harus benar-benar diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan criteria yang berlaku.
- 5) Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsure diagnosis, artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan siswa belajar dan guru mengajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru atau pengajar dalam melaksanakan penilaian, antara lain:

- a. Penilaian harus dilaksanakan secara berlanjut, artinya setiap saat diaakan penilaian sehingga diperoleh suatu gambaran yang objektif mengenai kemajuan siswa.
- b. Dalam proses mengajar dan belajar penilaian dapat dilaksanakan dengan tiga tahap, yakni:
 - 1) Pre-test, tes pada siswa sebelum pelajaran dimulai.
 - 2) Mid-test, tes yang diberikan pada pertengahan dari proses pengajaran
 - 3) Post-test, tes yang diberikan setelah proses pengajaran berakhir

D. Hubungan *Self Efficacy* dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

1. Hubungan *Sel Efficacy* dengan Prestasi Belajar

Salah satu tujuan pendidikan yaitu *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Belajar menjadi diri sendiri berhubungan dengan kepercayaan diri dan keyakinan individu akan dirinya sendiri. Individu yang yakin pada diri sendiri akan lebih menghargai setiap kemampuan yang dimilikinya.

Keyakinan akan diri sendiri juga dikenal sebagai efikasi diri (*self efficacy*). Dale H Schunk berpendapat *Self efficacy* merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang.⁴⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* berkaitan erat dengan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi pula. Siswa akan merasa mampu dan yakin terhadap hal-hal yang dikerjakannya.

Tinggi rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang siswa akan mempengaruhi setiap aktivitas yang dilakukannya. Santrock berpendapat *self*

⁴⁵Dale H. Schunk, *Learning Theories*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 202.

efficacy adalah keyakinan seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif. Dan juga mengatakan *self efficacy* ini mempengaruhi tugas, usaha, ketekunan dan juga prestasi belajar siswa.⁴⁶

Keberhasilan yang dicapai oleh tiap-tiap individu terdiri dari berbagai macam bentuk, salah satunya prestasi. Prestasi belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun peserta didik untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, prestasi merupakan suatu hasil yang tak akan dapat diperoleh tanpa melalui usaha maupun perjuangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar, antara lain : penelitian oleh Becti Susilo Apsari terhadap 120 siswa di SMK 1 Surakarta menyimpulkan bahwa bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Apabila siswa memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, maka prestasi belajar siswa tersebut tinggi pula, begitupun sebaliknya. Hubungan antara *self efficacy* dan prestasi belajar tersebut berada pada kategori kuat.

Penelitian lain oleh Febrina Handayani disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi. *Self efficacy* yang dimiliki oleh siswa akselerasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang didapatkan. Sebaliknya jika *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa akselerasi rendah maka semakin rendah prestasi belajar yang didapatkan. Siswa akselerasi yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mempunyai keyakinan dalam taraf kesulitan tugas. Selain itu siswa akselerasi memiliki keyakinan dalam

⁴⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua Terj. Triwobowo B.S.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 298.

menghadapi tugas-tugas yang sulit dengan berbagai situasi. *Self efficacy* yang tinggi dapat meyakinkan siswa akselerasi dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya. Keyakinan *self efficacy* yang mereka hasilkan dapat meningkatkan prestasi belajar walaupun teman sebaya mereka sesama siswa akselerasi memiliki kecerdasan dan kemampuan yang sama.⁴⁷

Selanjutnya penelitian oleh Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi terhadap 129 siswa kelas 1 SMA Negeri Denpasar menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal, ada hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal, ada hubungan positif yang kuat antara *self efficacy* dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.⁴⁸

Melihat dari teori-teori yang sudah dipaparkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar.

2. Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar

Minat merupakan suatu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi itu. Dengan pengertian tersebut dapat ditemukan adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian minat, yaitu adanya perhatian, daya dorong tiap-tiap individu dan kesenangan.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku

⁴⁷Febrina Handayani, "Hubungan *Self efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi", *Character*, 02, (2003).

⁴⁸ Ni Made Wahyu Indrariyani dan Supriyadi, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal", *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, (2013).

pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Siswa yang memiliki minat yang tinggi mereka akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki minat yang rendah mereka akan kurang dapat mencapai prestasi belajar. Sebab minat itu merupakan suatu kesadaran dalam belajar bagi siswa. Belajar dengan penuh kesadaran akan memberikan hasil yang berbeda dengan bila dibandingkan dengan belajar asal-asalan. Jadi semakin tinggi minat semakin tinggi pula prestasi yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajarmemiliki korelasi positif dengan prestasi belajar, antara lain : Penelitian oleh Yustinus Setio Laksono terhadap 65 siswa SMPK Santo Yunus Madiun menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar siswa dalam hal perasaan senang, perhatian dan kemauan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa dengan hubungan positif antara minat belajar siswa dalam hal perasaan senang, perhatian dan kemauan secara bersama-sama dengan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika.⁴⁹

Penelitian oleh Fransisca Dwi Shinta terhadap 40 siswa kelas XII IPS di wilayah Tulungagung menyimpulkan ada pengaruh signifikansi pada minat belajar siswa terhadap hasil belajar pada materi operasi matriks kelas XII IPS. Dikarenakan pada materi yang disampaikan membutuhkan ketelitian dalam mengerjakannya tahap demi tahap harus diperhatikan ditambah lagi jika terdapat kesalahan pada tahap pertama dengan otomatis tahap berikutnya akan salah. Sehingga bagi para pengajar haruslah memberikan penjelasan tahap demi tahap dengan baik agar siswa tidak

⁴⁹ Yustinus Setio Laksono, " Hubungan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Menggunakan Komik", *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 1.

melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal operasi matriks yang harus dikemas secara menarik menggunakan media pembelajaran.

Melihat dari teori-teori yang sudah dipaparkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar.

3. Hubungan *Self Efficacy* dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar

Teori utama yang digunakan untuk mengetahui hubungan-hubungan variabel dalam penelitian ini adalah teori dari:

- a. Dale H. Schunk melakukan penelitian yang berjudul "*Self Efficacy and Achievement Behaviors*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan konstruk penting yang membantu menjelaskan pembelajaran dan kinerja perilaku yang berhubungan prestasi siswa.⁵⁰

Beberapa penelitian lain yang serupa dengan penelitian Dale H. Schunk adalah :

- 1) Xing Liu (2009), "*The Effect of Mathematics Self Efficacy on Mathematics Achievement of High School Students*" menyatakan bahwa hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa *self efficacy* dan prestasi yang berhubungan positif. Siswa dengan kemampuan diri yang tinggi dikaitkan dengan prestasi yang tinggi. Selain itu, hasil analisis survei linear regresi menunjukkan bahwa prestasi bisa secara signifikan diprediksi oleh *self efficacy*. *Self-efficacy* adalah prediktor positif secara signifikan terhadap prestasi.
- 2) Penelitian Maria de Fatima Gaulao (2014), "*The Relationship Between Self Efficacy and Academic Achievement in Adults' Learners*". Analisis Data

⁵⁰ Dale H. Schunk, "*Self Efficacy and Achievement Behaviors*", *Educational Psychology Review*, 1 (1989), 173-208.

menunjukkan bahwa tingkat siswa dari *self efficacy* tinggi dan hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan prestasi akademik.

3) Penelitian Raed Zedan dan Jarmas Bitar (2014), "*Environment Learning as a Predictor of Mathematics Self - Efficacy and Math Achievement*" menjelaskan bahwa antara efikasi diri dan prestasi adanya korelasi yang kuat.

b. Peter James, Andy Igho dan Tracy dalam penelitiannya terhadap 518 siswa menyatakan adanya korelasi yang signifikan antara minat belajar dan prestasi siswa. prestasi dan minat belajar memiliki r dari 0,329 yang signifikan ($p < 0,05$).⁵¹

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian Peter James, Andy Igho dan Tracy adalah :

1) Yu-Je Lee, Chiao-Hui Chao dan Ching-Yaw Chen (2011) "*The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator*", dalam penelitiannya terhadap mahasiswa perguruan tinggi Taiwan menyatakan bahwa minat belajar siswa memiliki pengaruh interaktif yang signifikan terhadap prestasi belajar.⁵²

2) Penelitian Yustinus Setio Laksono, Gregoria Ariyanti, Fransiskus Gatot Iman Santoso dengan judul "*Hubungan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Menggunakan Komik*" Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh yang

⁵¹ Peter James, Andy Igho dan Tracy, "Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School", *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 11 (November, 2014), 73-100.

⁵² Yu-Je Lee, Chiao-Hui Chao dan Ching-Yaw Chen, "The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator", *Global Journal of Engineering Education*, 13, (2011), 140-153.

signifikan antara minat belajar siswa dalam hal perasaan senang, perhatian dan kemauan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa dengan hubungan positif antara minat belajar siswa dalam hal perasaan senang, perhatian dan kemauan secara bersama-sama dengan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika dan regresi berganda tiga prediktor didapatkan bentuk persamaan $y = 6.4112 + 0.4003x_1 + 0.5417x_2 + 0.2961x_3$ dengan x_1 untuk minat belajar siswa dalam hal perasaan senang siswa, x_2 untuk minat belajar siswa dalam hal perhatian siswa, dan x_3 untuk minat belajar siswa dalam hal kemauan siswa bernilai positif yang artinya diprediksikan akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari hasil pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara *selfefficacy* dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa.